

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan menerapkan *corporate governance* untuk meningkatkan kinerja keuangan, memaksimalkan nilai perusahaan, mengurangi risiko oleh dewan dan bertanggungjawab kepada pemegang saham untuk menciptakan *good corporate governance* (GCG) (Newell & Wilson, 2002 dalam Dwiridotjahjono, 2009). Perusahaan harus mampu dalam mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan dan menciptakan nilai penerapan GCG (Andes, Nuzula, Worokinasih, 2020). Hasil kebijakan laporan perusahaan merupakan sarana penting yang digunakan untuk mempengaruhi persepsi eksternal pada nilai perusahaan dimata investor. *Corporate governance* memberikan perlindungan lebih kepada investor dan perusahaan dengan memberikan dividen yang tinggi bertujuan untuk meningkatkan profil perusahaan di kalangan investor sebagai mekanismenya (D. Setiawan & Phua, 2013).

Penerapan GCG dilaksanakan pada perusahaan yang tidak terlepas dari komponen sisi peraturan, karyawan, hukum yang berlaku. GCG juga bukan hanya sekedar formalitas melainkan harus bisa menjadi budaya organisasi dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan (Ana, Sulistiyo, Prasetyo, 2021). Implementasi GCG merupakan tantangan budaya perusahaan yang sebelumnya hanya formalitas pada tujuan menjadi tolak ukur perusahaan (Dwiridotjahjono, 2009). Penerapan GCG menjadi salah satu alternatif dalam perusahaan untuk menciptakan sistem keunggulan dalam mengatur kebijakan yang ada untuk mendapatkan kinerja yang lebih unggul.

Setiap perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang berisi laporan keuangan dan non keuangan untuk diberikan ke beberapa pihak yang terkait. Laporan keuangan menjadi hal utama dalam perusahaan untuk mendapatkan keuangan yang tinggi dan terkadang mengabaikan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan yang menjadi dasar dalam sebuah perusahaan. Berjalannya waktu, perusahaan dituntut untuk memberikan pelaporan berkelanjutan yang disebut dengan *sustainability report*, dan masih banyak perusahaan yang memisahkan laporan keuangan dan laporan non keuangan (Wijaya & Agustina, 2021). Diungkapkan oleh Utami, (2016) jika laporan keuangan dan non keuangan maka akan menimbulkan pada penurunan informasi yang disampaikan karena tidak memberikan pemahaman terhadap *stakeholder*.

Pada tahun 2013 *integrated reporting committee* (IIRC) menerbitkan *International Integrated Reporting Framework* (IIRF) yang dimasukkan ke dalam laporan terintegrasi (IIRC, 2013). Sederhanyanya pelaporan ini merupakan gabungan dari laporan tahunan dan keberlanjutan yang menyajikan elemen tentang strategi perusahaan, tata kelola, kinerja, dan prospek untuk menghasilkan pelaporan dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang (Wijaya & Agustina, 2021). Laporan terintegrasi perusahaan mengarah pada publikasi laporan yang memberikan informasi (Vitolla, Raimo, Rubino, 2020). Hal ini didukung oleh Nurkholis (2020) bahwa perkembangan pelaporan tidak hanya terfokus pada kinerja keuangan, melainkan memberikan informasi non keuangan yang terintegrasi.

Integrated reporting merupakan bentuk baru dari pelaporan perusahaan yang lebih ditujukan kepada para penyedia modal, sehingga informasi yang disajikan merupakan informasi-informasi yang berhubungan dengan stakeholders. Konsep *integrated reporting* diperkenalkan dalam *triple bottom line* dan *sustainability reporting* yaitu *people*, *planet*, dan *profit*, ketiga pilar ini untuk menilai keberhasilan perusahaan dan tanggung jawab perusahaan dalam ekonomi, lingkungan, dan sosial (Nurkholis, 2020). Sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03 Tahun 2017 bahwa Laporan Keberlanjutan adalah laporan yang diumumkan kepada publik yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan Lembaga Jasa Keuangan (LJK), Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan.

Integrated reporting memberikan informasi keberlanjutan perusahaan dan kinerja keuangan secara terintegrasi agar lebih informatif dan mudah dipahami (IIRC, 2013). Dengan adanya *integrated reporting* informasi yang diharapkan oleh investor dalam mengambil keputusan alokasi modal dapat lebih berkualitas karena didukung oleh informasi keuangan dan non keuangan (PWC, 2013). Pelaporan integrasi membantu pada pengambilan keputusan secara internal dengan melihat pandangan terkait strategi perusahaan (Esch,Schnellbacher,Wald, 2019). Hal ini dapat memberikan bukti terkait informasi keuangan dan non keuangan dalam pelaporan integrasi yang dapat mempengaruhi keputusan investasi perusahaan dan memberikan arahan kepada pengambilan keputusan yang berkelanjutan (Amosh & Mansor, 2020).

Indeks LQ45 diterbitkan tanggal 24 Februari 1997 dengan perhitungan nilai dasar 100 saham yang kemudian bursa efek secara rutin melihat perkembangan kinerja yang berupa keaktifan diperdagangkan pada 45 saham. Pergantian saham dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode pertama bulan Februari sampai Juli, dan periode kedua Agustus sampai Januari. Jika tidak memenuhi kriteria saham Indeks LQ45 maka perusahaan dikeluarkan dari saham Indeks LQ45 dan digantikan oleh perusahaan yang memenuhi kriteria, yaitu: masuk kategori enam puluh saham terbesar yang memiliki nilai transaksi saham di pasar regular, berdasarkan kapitalisasi pasar selama dua belas bulan terakhir, tercatat dalam BEI paling sedikit kurun waktu 3 bulan, dan keuangan & pertumbuhan di perusahaan, frekuensi, dan jumlah transaksi pada pasar regular (Tandelilin, 2017).

Peneliti mengambil beberapa variabel dari penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam menentukan masalah *corporate governance*. Penelitian terdahulu pada anggota dewan independen memiliki pengaruh positif terhadap pelaporan integrasi (Mawardani & Harymawan, 2021). Hal ini berbeda dengan penelitian Fadillah (2017) dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Pengungkapan tersebut didukung oleh Hamdan & Al Mubarak (2017) terdapat hubungan negatif antara anggota dewan independen dan kinerja perusahaan, karena kurangnya pengalaman dalam perusahaan menjadi penghambat kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian terdahulu pada ukuran dewan memiliki pengaruh positif terhadap pelaporan integrasi (Mawardani & Harymawan, 2021). Hal ini juga yang

diungkapkan oleh Achmad (2012) ukuran dewan berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela yang diprediksi dengan teori agensi dan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela yang diprediksi dengan teori *stewardship*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kılıç & Kuzey (2018) ukuran dewan memiliki hasil tidak signifikan pada pengungkapan berwawasan kedepan.

Penelitian terdahulu pada *female board* yang dilakukan oleh Kılıç & Kuzey (2018) proporsi direktur wanita memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan berwawasan kedepan kualitatif dan kuantitatif, selanjutnya ia juga menemukan bahwa proporsi direktur wanita memiliki hasil positif terhadap pengungkapan berwawasan kedepan. Hal ini didukung oleh penelitian Aribi, Alqatamin, Arun, (2018) *chief executive officer* (CEO) perempuan cenderung menghasilkan lebih banyak pengungkapan informasi berwawasan kedepan dibandingkan dengan CEO laki-laki.

Pengungkapan tersebut berbeda dengan penelitian Kweh, Ahmad, Ting, Zhang, Hassan (2019) menunjukkan bahwa direktur wanita secara signifikan dan negatif berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Pletzer, Nikolova, Kedzior, Voelpel (2015) representasi perempuan di dewan perusahaan memberikan efek negatif terhadap kinerja perusahaan. Direktur wanita tidak dipekerjakan berdasarkan tingkat keahlian dan pengalaman melainkan berdasarkan hubungan keluarga (Bianco, Ciavarella, Signoretti, 2015). Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh

Mawardani & Harymawan (2021) *female board* memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap terhadap pelaporan terintegrasi.

Penelitian terdahulu pada jenis auditor, diungkapkan oleh Ghani, Jamal, Puspitasari, Gunardi (2018) ukuran perusahaan audit dan ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan pelaporan terintegrasi karena perusahaan audit memperhatikan citra dan reputasi dengan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Mawardani & Harymawan (2021) mengungkapkan bahwa jenis auditor memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap pelaporan terintegrasi. Penelitian yang dilakukan oleh Jiraporn, Chintrakarn, Tong, Treepongkaruna (2018) mengungkapkan bahwa dewan independen yang lebih kuat dalam mengelola tata kelola agar lebih efektif tidak memerlukan kualitas auditor eksternal.

Hal ini mendorong peneliti untuk penelitian pada anggota dewan independen, ukuran dewan, *female board*, jenis auditor pada anggota dewan independen sebagai variabel moderasi. Informasi laporan keuangan dan non keuangan secara GCG yang dilakukan perusahaan diharapkan mampu memperkuat pengaruh *integrated reporting disclosure*, karena pemegang saham memiliki kepentingan agensi, yaitu mengharapkan keuntungan yang besar dari perusahaan dan kepentingan *stakeholder* yaitu mengharapkan perusahaan bertanggung jawab terhadap eksternal.

Negara Indonesia belum memberikan aturan atas pelaporan *integrated reporting* dikarenakan hal ini masih bersifat baru bagi perusahaan, dan masih memberikan aturan pelaporan secara sukarela. Pengambilan data *integrated*

reporting oleh peneliti juga membutuhkan pemahaman secara luas dikarenakan mudah timbul adanya kesalahan atau bias.

Dengan uraian latar belakang dan permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “*The influence of corporate governance on integrated reporting disclosure moderated by type auditor*”. Penelitian dengan variabel independen *corporate governance* telah banyak dilakukan dengan indikator anggota dewan independen, ukuran dewan, *female board*, dan jenis auditor, dan variabel dependen *integrated reporting*, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mawardani & Harymawan, 2021), (Suttipun & Bomlai, 2019), dan (Amosh & Mansor, 2020). Namun dalam penelitian tersebut hanya menggunakan variabel *corporate governance* dan *integrated reporting* tanpa menambahkan variabel moderasi. Oleh karena itu, belum menunjukkan efek moderasi jenis auditor memperkuat anggota dewan independen terhadap *integrated reporting disclosure*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diturunkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah anggota dewan independen berpengaruh positif terhadap *integrated reporting disclosure* ?
2. Apakah ukuran dewan berpengaruh positif terhadap *integrated reporting disclosure* ?
3. Apakah *female board* berpengaruh positif terhadap *integrated reporting disclosure* ?

4. Apakah jenis auditor memperkuat pengaruh anggota dewan independen terhadap *integrated reporting disclosure* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh anggota dewan independen berpengaruh terhadap *integrated reporting disclosure*.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan berpengaruh terhadap *integrated reporting disclosure*.
3. Untuk menguji pengaruh *female board* berpengaruh terhadap *integrated reporting disclosure*.
4. Untuk menguji pengaruh jenis auditor pada anggota dewan independen sebagai variabel pemoderasi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan di BEI dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap manajer dalam mengungkapkan *corporate governance* dan *integrated reporting disclosure*.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.